

Bulletin Jum'at



Terbit Setiap Jum'at

Edisi: 04/1436

بَشِيرَاتُ الْحَجْرِ الْحَرَامِ

Ramadhan Semakin Dekat... Sambutlah!

Bulan Syaban muncul lagi. Ini menandakan semakin dekat Ramadhan. Bulan Syaban juga merupakan bulan yang penuh dengan keberkatan. Di bulan ini kesempatan bagi kita untuk memperbaiki diri dari segala macam cela dan keburukan.

Baginda Nabi bersabda dari Anas bin Malik ra:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ لِأَصْحَابِهِ :
أَتَدْرُونَ لِمَ سَمِيَّ شَعْبَانَ شَعْبَانًا ؟ قَالُوا : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ ، قَالَ : لِأَنَّهُ يَنْشَعَبُ
فِيهِ خَيْرٌ كَثِيرٌ لِرَمَضَانَ (روى الإمام أحمد والطبراني في الأوسط)

“Tahukah kamu sekalian mengapa dinamakan dengan bulan Syaaban?” Para sahaba tmenjawab, “Allah dan RasulNya lebih mengetahui” Sabda Rasulullah saw, “Karena dalam bulan itu berkembanglah kebaikan yang banyak sekali untuk persiapan Ramadhan.” (HR. Ahmad, Thabrani)

Di bulan ini ada Nisfu Syaban. Umat Islam mempercayai bahwa Nisfu Syaban adalah hari dimana buku catatan amalan kita selama setahun diangkat ke langit dan diganti dengan buku catatan yang baru. Perbuatan ini dilakukan oleh para As-Salafus Salih. Disamping Nisfu Syaban ada lagi beberpa peristiwa penting yang terjadi pada bulan Syaban, diantaranya penukaran arah kiblat dan peperangan bani Mustaliq.

Diantara amalan2 yang digalakan pada bulan Syaban adalah:

- Memperbanyak puasa sunat
- Memperbanyak doa, zikir dan berselawat kepada Rasulullah saw
- Memperbanyak taubat kepada Allah

Semoga Allah menerima amal baik kita di bulan Syaban dan Nisfu Syaban dan bisa mengembalikan kita ke bulan Ramadhan dengan penuh keberkahan, kebahagiaan dan nafahat Ilahi. Amin. Salam, Tim Bulletin

Peringatan: Jangan dibaca saat khatib sedang berkhotbah

MU'TASHIM

Oleh:hasan Husen Assagaf

Pernah satu kali Sayyidina Umar bin Khattab ra sedang berkhotbah diatas mimbar. Tiba tiba beliau memotong khutabnya dan berkata dengan kata kata yang tidak dimengerti pendengar: “Ya Sariyah bin Husun!.. Naik kegunung!.. Naik kegunung!

Selesai khutbah, beliau ditanya oleh Sayyidina Ali ra kenapa beliau memotong khutbahnya dan memanggil nama Sariyah bin Husun. Khalifah Umar menjawab bahwa beliau melihat tentara Muslimin di bawah pimpinan Sariyah akan diserbu dari gunung oleh orang-orang kafir di salah satu tempat yang jaraknya ratusan km dari kota Madinah. Lalu beliau memotong khutabnya dan berseru agar Sariyah dan pasukannya naik keatas gunung untuk menghadang tentara kafir.

Sebulan kemudian, tentara Sariyah bin Husun datang membawa kabar gembira atas kemenangan Islam. Mereka mengabarkan bahwa pada hari itu mereka mendengar teriakan Umar bin Khattab: “Ya Sariyah bin Husun!..Naik ke gunung!..Naik ke gunung!..”. Mendengar teriakan itu, Sariyah dan pasukan naik kegunung, menghadang tentara kafir yang berada disana sehingga Allah memberikan kemenangan.

Kejadian kedua pernah terjadi atas diri Al-Mu'tashim khalifah Abbasiyah pada peperangan Romawi dan jatuhnya kota Ammuriyah ke tangan Muslimin. Kemenangan gemilang ini disebabkan karena keluhan dan rintihan seorang perempuan dari keturunan Bani Hasyim yang ditawan oleh raja Romawi. Dalam penjara ia berteriak memanggil: “Waa Mu'tashimaah!..Waa Mu'tashimaah!..”, yang artinya: "Wahai Mu'tashim tolonglah aku". Mendengar teriakan perempuan itu dari jarak ribuan km, khalifah Mu'tashim bangun dari tempat duduknya dan segera menyiapkan tentara untuk menyerbu kota Ammuriyah.

Ringkasnya, ribuan tentara muslim bergerak dari Baghdad menuju Ammuriyah. Kota Ammuriyah dikepung oleh tentara Muslim selama kurang lebih lima bulan hingga akhirnya takluk ke tangan Khalifah al-Mu'tasim pada tanggal 13 Agustus 833 M. Kemenangan ini disebabkan teriakan seorang perempuan dari keturunan Bani Hasyim yang terdengar diatas kepala Khalifah Mu'tasim dari jarak ribuan km.

Adapun di abad modern sekarang ini yang memiliki teknologi serba canggih, kita bisa mendengar dan melihat secara langsung semua yang terjadi di dunia melalui media tv, radio, internet, dll. Jutaan keluhan dan jeritan wanita-wanita muslimah dan anak-anak yang dari alamnya tidak pernah mengetahui apa itu perang di Suria, Iraq, Libia, dan Yaman didengar secara langsung melalui media trb. Semua kita mendengar teriakan : "Waa Mu'tasimaaaaah.." tapi tidak ada dari pemimpin-pemimpin Arab dan Muslimin yang bergerak membantu mereka.

Musibah yang menimpah kita sebagai Muslim sekarang ini, karena kita tidak mempunyai kesatuan kalimat. Muslimin sekarang ini hanya memiliki “Kalimat

Tauhid” tapi sayang mereka tidak memiliki “Tauhidul Kalimah”(kesatuan kalimat). Terjadilah perpecahan, timbul sengketa dan perbedaan. Masing-masing merasa memiliki pengetahuan dan kemampuan sendiri. Masing-masing golongan menganggap mereka paling benar, sehingga timbul kultus golongan atau individu pemimpin. Makanya dengan mudah umat Islam bisa dipojokan ke sudut yang gelap, ke sudut yang membuat mereka dilecehkan dan dipecahbelahkan. Ini yang kita rasakan. Umat Islam jumlahnya lebih dari satu milyar tapi tidak bisa berbuat apa-apa hanya menonton dan berteriak-teriak.

Rupanya ini tanda hari kiamat sudah dekat. Sesuai dengan hadist Nabi, disaat Rasulullah saw menyatakan kepada para sahabatnya bahwa kelak diakhir zaman akan terjadi fitnah besar, orang Islam akan tertekan dan lemah, dan Islam menjadi asing dikalangan pengikutnya. Rasulullah saw ditanya oleh para sahabat: Apakah bilangan Muslimin pada saat itu sedikit ya Rasulullah? Dijawab oleh Rasulullah saw: "Tidak! Pada saat itu bilangannya sangat besar tapi mereka seperti buah yang tidak berfungsi". "Allahuma Farrij Karbal Muslimin" Wallahu'alam

Simpan Buletin ini dengan baik, jika bermanfaat copy dan share kepada rekan lainnya.

Masalah Fiqih:

Hukum Menunda Qadha Puasa Ramadhan

Orang yang menunda membayar hutang (qadha) puasanya sampai tiba bulan Ramadhan berikutnya, wajib baginya meng-qadha puasanya dan membayar fidyah tiap hari satu mud atau kurang lebih 1 liter beras dan kewajiban ini berulang setiap datang bulan Ramadhan semasih ia belum meng-qadha (membayar) puasanya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ فَأَفْطَرَ لِمَرَضٍ ثُمَّ صَحَّ وَ لَمْ يَقْضِهِ حَتَّى دَخَلَ رَمَضَانَ آخِرَ صَامِ الَّذِي أَدْرَكَهُ ثُمَّ يَقْضِي مَا عَلَيْهِ وَ يُطْعِمُ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا (الدارقطني بسند

ضعيف لكنه اعتضد بإفتاء الصحابة أي لإفتاء ستة من الصحابة بذلك وهم علي والحسين بن علي وابن عباس وابن عمر وأبو هريرة وجابر رضي الله عنه

Sesuai dengan hadits Nabi saw yang diriwayatkan dari Abi Hurairah ra “Siapa yang datang baginya Ramadhan dan tidak berpuasa karena sakit, lalu ia tidak meng-qadha’ puasanya sampai datang ramadhan berikutnya, maka wajib berpuasa ramadhan yang baru datang dan meng-qadha’ puasa ramadhan yang lewat dan memberi makan orang miskin setiap hari” (Ad-Darquthni dengan sanad dhaif tapi dikuatkan dari fatwa 6 shahabat Nabi saw yaitu, Ali, Husen bin Ali, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Hurairah dan Jabir Radhiallahu ‘anhum)

Hukum Orang Meninggal Belum Meng-qadha Puasanya

1.Orang sakit di bulan Ramadhan dan tidak puasa lalu meninggal sebelum mampu untuk membayarnya atau meninggal sebelum sembuh dari sakitnya maka ahli warisnya tidak wajib membayar fidyah dan tidak wajib meng-qadha puasanya

2.Orang sakit di bulan Ramadhan dan tidak puasa lalu meninggal setelah mampu untuk membayar (mengqadha) puasanya atau meninggal setelah sembuh dari sakitnya dan belum membayar (meng-qadha’) puasanya maka wajib bagi ahli waris membayar fidyah karena puasa adalah ibadah badaniah.yang tidak bisa diwakili semasih hidup atau setelah wafatnya. Tapi boleh diwakili setelah wafatnya atau boleh walinya atau ahli warisnya meng-qadha’ puasanya setelah wafat dan ini bukan suatu keharusan tapi dibolehkan menurut madzhab syafi’i bagi walinya jika mau.

عن عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَوَلِيُّهُ (أبو داود)

Sesuai dengan hadits Nabi saw dari Aisyah ra, beliau bersabda “Siapa yang meninggal dan punya hutang puasa, maka walinya meng-qadha’nya” (HR Abu Daud)

Sedang menurut Imam Ahmad bin Hambal yang dimaksudkan dengan hutang puasa disini adalah puasa nadzar. Wallahu’alam

Sumber: <https://hasansaggaf.wordpress.com/>

Sumber ini dari website Fiqih Nabi, mengenal ajaran Fiqih lebih dekat, disadur dari kitab **Ad-Durusul Fiqhiyyah** karya Habib Abdurahman bin Saggaf Assagaf, Qadhi pada zaman Habib Ali AlHabsyi Kwitang.

Tim Buletin:
Hasan Husen Assagaf
Distributor: Abdurahman
Alamat: Jl. Condet Raya no.4, Jakarta Timur
Peminat hubungi: 0858-1362-2158
Email: Hasan_saggaf@yahoo.com

Faidah:

Telah diketahui bahwa semua yang menyangkut dengan urusan manusia telah tertulis di Lauhul-mahfudh dan ini merupakan takdir dari Allah. Tapi takdir ini masih bisa berubah dari masa ke masa, contohnya , jika usia seseorang telah tertulis di Lauhul-mahfudh 60 tahun, tapi ia sering melakukan silaturahmi kepada keluarganya dan sesama manusia, maka dengan kehendak Allah mungkin menambah usianya melebihi 60 tahun.

Allah berfirman: "Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Umulkitab (Lauhul-mahfuz)." (Ar-Ra'du, 39)

Di samping silaturahmi yang bisa merobah takdir usia manusia menjadi lebih panjang, do’a juga bisa merobah takdir Allah yang telah ditulis di Lauhil Mahfodh, semua ini bisa berobah dengan kehendak Allah dan kebijaksanaan-Nya yang Luas. Makanya kita dianjurkan berdo’a dalam nishfu Sya’ban: "Ya Allah, jika Engkau telah mentakdirkan aku tergolong di dalam golongan orang-orang yang bahagia, maka tetaplak aku di dalam keadaan itu. Sebaliknya jika Engkau telah mentakdirkan aku di dalam golongan orang-orang yang celaka dan berdosa, maka hapuskanlah takdir itu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang mendapat kebahagiaan dan keamanan.". Wallahu'alam. Tim Bulletin